



ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DAN PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Faridatun Nafi'ah^{1*}, Agus Luthfi¹, Sunlip Wibisono¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: nafiah.ida@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to optimally in order to be identify the economic potential in Tulungagung Regency by utilizing this potential developed into a leading sector, with technical analysis in accordance with the identification of regional advantages. This research uses Location Quotient (LQ) analysis, Growth Ratio Model (MRP), Overlay analysis, Shift Share Esteban Marquillas (SS-EM), and Klassen Typology analysis. The data used is secondary data during the period 2016–2020 with data sources from BPS East Java and Tulungagung Regency. The results of the research with five analysis, which has the potential sector, are the agriculture, forestry, and fishery sectors; wholesale and retail trade; repair of cars and motorcycles; information and communication; real estate; government administration, defense, and mandatory social security; education services; and health services.

Informasi Naskah

Submitted: 10 Juni 2022

Revision: 2 Juli 2022

Accepted: 20 Juli 2022

Kata Kunci: Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah, potensi ekonomi dan sektor potensial.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi ekonomi di Kabupaten Tulungagung dengan memanfaatkan potensi tersebut secara optimal guna dapat dikembangkan menjadi sektor yang unggulan, dengan analisis yang sesuai dengan identifikasi keunggulan daerah. Penelitian ini menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Overlay, Shift Share Esteban Marquillas (SS-EM) dan analisis Tipologi Klassen. Data yang digunakan berupa data sekunder selama periode tahun 2016-2020 dengan sumber data dari BPS Jawa Timur dan Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian lima analisis yang mempunyai sektor potensial adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; informasi dan komunikasi; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan serta jasa kesehatan.

1 PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses yang melibatkan berbagai faktor yang dapat merubah struktur sosial, sikap masyarakat, dan institusi nasional yang berkaitan. Pada hakikatnya pembangunan merupakan proses perbaikan yang terstruktur dengan terencana, sistematis, dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan. Pembangunan di suatu wilayah atau daerah bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi disparitas antar wilayah (Rustiadi et al, 2011).

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam pembangunan suatu negara adalah ketimpangan antar wilayah. Ketimpangan antar wilayah dapat terjadi di negara berkembang maupun di negara maju meskipun negara mempunyai pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa negara tersebut mengalami ketimpangan antar wilayah. Pada teori neoklasik muncul sebuah prediksi tentang hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesis ini kemudian lazim dikenal sebagai hipotesis neoklasik yang menjelaskan bahwa permulaan proses pembangunan ini kemudian lazim dikenal sebagai hipotesis neoklasik yang menjelaskan bahwa permulaan proses pembangunan suatu negara cenderung meningkat. Proses ini akan terus terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, apabila proses pembangunan terus berlanjut maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun dengan kata lain ketimpangan negara berkembang relatif tinggi sedangkan untuk negara maju relatif rendah (Sjafrizal, 2012).

Pembangunan nasional dalam mengoptimalkan pembangunan wilayah di suatu daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang diubah beberapa kali terakhir dengan Undan-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah yang mengatur Otonomi Daerah bertujuan memberikan secara penuh tanggung jawab kepada daerah untuk membangun dan memajukan wilayahnya melalui potensi-potensi yang ada dimasing-masing demi tercapainya pembangunan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi wilayah mengacu kepada ciri khas daerah masing-masing karena suatu daerah memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat menunjang atau mendorong perkembangan ekonomi wilayah. Perkembangan ekonomi yang diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat adalah perkembangan ekonomi yang baik, dimana Pendapatan Nasional Bruto (GNP) perkapita riil (harga konstan) lebih tinggi

dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan penduduk. Perkembangan ekonomi wilayah selain tentang pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi wilayah yang tinggi dan stabil, hasil pembangunan distribusi merata ke seluruh wilayah dapat mempersempit kesenjangan antar wilayah dan pembangunan lebih adil (Muta'ali, 2014).

Pengembangan wilayah adalah pengembangan fungsi tertentu dari suatu unit wilayah mencakup fungsi sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun pertahanan dan keamanan yang mempunyai cakupan keterkaitan antar kawasan. Salah satu tujuan pengembangan wilayah dapat dilihat melalui tingkat pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Kemampuan memacu pertumbuhan wilayah tergantung dari keunggulan/potensial dan daya saing sektor ekonomi (Rustiadi et al, 2011). Sektor potensial/unggulan adalah sektor yang mempunyai potensi untuk dapat menjadi sektor basis di suatu wilayah. Sektor ekonomi wilayah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan terjadinya, sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor daerah belum berkembang.

Perkembangan wilayah satu dengan wilayah lainnya dilihat berdasarkan indikator ekonomi di wilayah tersebut serta belum mengukur hubungan keterkaitan dan pengaruh wilayah satu dengan wilayah lainnya berlandaskan teori hinterland yang menjelaskan bahwa wilayah sekitar kota berfungsi sebagai pemasok kebutuhan kota. Perbedaan kondisi ekonomi pada wilayah terjadi karena keadaan geografis dan potensi sumber daya yang berbeda-beda, potensi dan sumber daya yang tinggi biasanya menjadi pusat perekonomian diantaranya daerah sekitarnya. Jawa Timur membentuk Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) yang sesuai dengan wilayah masing-masing yang tercantum dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Jawa Timur.

Penelitian ini mengambil Wilayah Pengembangan (WP) Kediri yang fokus penelitiannya di Kabupaten Tulungagung karena secara geografis memiliki hubungan yang erat berdasarkan dokumen pemetaan ruang wilayah untuk mempercepat proses pembangunan di koridor wilayah selatan Jawa. Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang berada pada kuadran empat berdasarkan analisis tipologi klassen artinya wilayah ini menunjukkan wilayah yang tertinggal (low growth and low income) serta memiliki pertumbuhan dan pendapatan perkapita di bawah angka provinsi. Wilayah tertinggal bukan

berarti wilayah yang tidak memiliki potensi unggulan/potensial.

Upaya dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah melalui kebijakan yang perlu dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan target, hal ini berkaitan dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah, maka harus menentukan sektor basis/potensial, sektor yang memiliki daya saing dan spesialisasi, sektor yang memiliki kriteria pertumbuhan potensial dan sektor prioritas pengembangan wilayah di Kabupaten Tulungagung.

2 METODE

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik kemudian langkah selanjutnya dilakukan pemecahan masalah yang ada. Jenis data ini menggunakan data sekunder tipe time series dengan rentang waktu periode 5 tahun yaitu tahun 2016-2020. Data yang digunakan menggunakan data PDRB Kabupaten Tulungagung dan Jawa Timur diperoleh dari BPS Kabupaten Tulungagung dan Jawa Timur. Penelitian pada tahun tersebut adanya dampak penurunan pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan jumlah PDRB. Pertumbuhan ekonomi sektor sekunder dan tersier mengidentifikasi bahwa Tulungagung bergerak menuju suatu daerah yang berkembang ke arah modernisasi.

2.2 Metode dan Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif melalui pendekatan analisis Location Quotient (LQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yang selanjutnya dijadikan Overlay, Shift Share Esteban Marquillas dan Tipologi Klassen.

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode analisis Location Quotient (LQ) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis sektor basis yang ada dalam lingkup perekonomian daerah. LQ adalah perbandingan besarnya peranan sektor di daerah terhadap besarnya sektor di tingkat na-

sional atau dapat dikatakan dengan membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di daerah dengan membandingkan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama di tingkat Provinsi. Dalam metode ini ada dua kegiatan ekonomi, yaitu :

1. Sektor basis dengan nilai $(LQ_i > 1)$ adalah kegiatan ekonomi atau sektor yang unggul dan mampu memenuhi pada daerah itu sendiri maupun di luar daerahnya sendiri.
2. Sektor non basis dengan nilai $(LQ_i < 1)$ adalah kegiatan ekonomi atau sektor yang hasilnya belum dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri harus impor dari daerah lain.

Metode ini menggunakan rumus matematika yang sederhana, formula Location Quotient (LQ) adalah:

$$LQ = \frac{\frac{X_i}{X_j}}{\frac{Y_i}{Y_j}} \quad (1)$$

Keterangan:

LQ = Indeks kuosien i untuk sektor j

X_i = Nilai PDRB sektor i di wilayah studi

X_j = Total PDRB di wilayah studi

Y_i = Nilai PDRB sektor i di wilayah referensi

Y_j = Total PDRB pada wilayah referensi

Analisis shift share digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing Kabupaten/Kota atau melihat output total dari sektor-sektor wilayah baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri, dengan menunjukkan sektor yang berkembang di suatu wilayah jika dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Analisis shift share digunakan pula untuk melihat pertumbuhan PDRB dari sektor-sektor yang dimiliki baik dari pengaruh internal (faktor lokasional) maupun pengaruh eksternal (struktur industri).

Shift share klasik membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D_{ij}) suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh pertumbuhan di wilayah referensi (N_{ij}), industry mix (M_{ij}) dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Bentuk persamaan shift share :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$D_{ij} = E * ij - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot rn$$

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (rin - rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \cdot (rij - rin)$$

Keterangan :

$$rij = (E * ij - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$rin = (E * in - E_{in}) / E_{in}$$

$$rn = (E * n - E_n) / E_n$$

E_{ij} = nilai output sektor i wilayah studi

E_{in} = nilai output sektor i wilayah referensi

E_n = nilai output wilayah referensi

Superscript(*) = nilai output pada tahun akhir

Shift share Esteban Marquillas menjadi dua komponen yaitu komponen spesialisasi dan kompetitif (competitive) kedua komponen ini disebut komponen efek alokasi (allocation effect).

Efek alokasi merupakan komponen dalam EM-SS yang dapat menunjukkan daerah memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif. Persamaan EM-SS memiliki komponen baru yang mendefinisikan keunggulan kompetitif (C_{ij}) menggunakan homothetic employment di sektor i di wilayah j, dengan variabel PDRB sebagai pengganti variabel employment. Homothetic dinotasikan menjadi (E'_{ij}) dengan notasi keseluruhan sebagai berikut:

$$E'_{ij} = E_j \cdot \left(\frac{E_{in}}{E_n} \right)$$

Keterangan:

E'_{ij} : *Tenagakerjahomothetic(homotheticemployment)sektoridiwilayahstudi*

E_j : *Totaltenagakerja(totalemployment)diwilayahstudi*

Tenaga kerja homothetic (E'_{ij}) diartikan tenaga kerja atau pendapatan atau nilai

tambah yang dicapai suatu sektor i di wilayah studi, jika struktur kesempatan kerja i wilayah itu sama dengan struktur nasional (provinsi) menjadi:

$$C'_{ij} = E'_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

C'_{ij} mengukur keunggulan atau ketidak unggulan kompetitif sektor i di wilayah studi dan pengaruh alokasi (allocation effect) atau A_{ij} sebagai perubahan suatu variabel di rumus sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

A_{ij} = pengaruh alokasi (allocation effect) sektor i di wilayah studi

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = menunjukkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah studi

$(r_{ij} - r_{in})$ = menunjukkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah studi

Pengaruh alokasi dapat digabungkan dalam analisis Shift Share klasik yang dimodifikasi ke Esteban Marquillas:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n) + E'_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

Dapat ditarik kesimpulan adanya efek alokasi dan unsur homothetic menyempurnakan analisis Shift Share klasik yang dapat menentukan sektor keunggulan kompetitif dan daya spesialisasi di wilayah studi.

3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Kegunaan model rasio pertumbuhan adalah alat untuk melihat deskripsi kegiatan sektor-sektor ekonomi yang potensial dalam suatu wilayah dengan membandingkan pertumbuhan wilayah studi dan referensi. Analisis ini akan mendukung hasil analisis dari LQ atas penentuan kegiatan ekonomi yang dominan atau potensial maka digunakanlah metode MRP.

Pendekatan analisis MRP dibagi menjadi dua, yaitu:

3.1 Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

RPr membandingkan laju pertumbuhan masing-masing sektor i dalam konteks wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) di wilayah studi.

$$RPr = \frac{\Delta E_i R / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

RPr = Rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi)

$\Delta E_i R$ = Perubahan nilai output sektor i di referensi

$E_{iR(t)}$ = Nilai output sektor i di referensi

ΔE_R = Perubahan PDRB di referensi

t = Jumlah tahun antara dua periode

E_R = PDRB di wilayah referensi

3.2 Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

RPs memiliki perbedaan dengan RPr, RPs yaitu membandingkan antara laju sektor yang sama di wilayah referensi.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

Keterangan:

RPs = Rasio pertumbuhan wilayah studi (Kabupaten)

ΔE_{ij} = Perubahan nilai output sektor i studi pada periode waktu t dan $t + n$

$E_{iR(t)}$ = Nilai output sektor i di referensi

ΔE_R = Perubahan PDRB di referensi

E_R = PDRB di referensi

t = Tahun

Dari analisis MRP akan memperoleh nilai riil dan nominal kemudian kombinasi dari kedua perbandingan tersebut akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat wilayah studi yang terdiri dari empat kriteria.

1. Kriteria I: RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi (Jawa Timur) mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat wilayah studi (Kabupaten Tulungagung) kriteria ini disebut dominan pertumbuhan.
2. Kriteria II: RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi (Jawa Timur) mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat wilayah studi (Kabupaten Tulungagung) belum menonjol.
3. Kriteria III: RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi (Jawa Timur) pertumbuhannya tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat wilayah studi (Kabupaten Tulungagung) pertumbuhan kegiatan tersebut menonjol. Dari sudut wilayah studi (Kabupaten Tulungagung), kegiatan ini diharapkan akan potensial perannya akan memberikan kontribusi pertumbuhan wilayah referensi (Jawa Timur).
4. Kriteria IV: RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut baik pada tingkat wilayah referensi (Jawa Timur) dan pada tingkat wilayah studi (Kabupaten Tulungagung) mempunyai pertumbuhan rendah.

3.3 Analisis Overlay

Analisis Overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik, dimana hasil akhir dapat merupakan beberapa kemungkinan ataupun hanya merupakan hasil yang diinginkan saja.

Terdapat empat kriteria dalam analisis overlay:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan kegiatan tersebut secara pertumbuhan maupun kontribusi sangat dominan.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan kegiatan tersebut secara pertumbuhan lebih dominan tetapi kontribusinya sangat kecil. Kegiatan ini kontribusinya dapat ditingkatkan untuk mendorong kegiatan menjadi dominan.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan kegiatan tersebut secara pertumbuhan kecil sedangkan kontribusinya besar. Kegiatan ini kemungkinan besar sedang mengalami penurunan.

4. Pertumbuhan (-) dan kontribusinya (-) menunjukkan kegiatan tersebut baik pada tingkat wilayah referensi (Jawa Timur) dan pada tingkat wilayah studi (Kabupaten Tulungagung) mempunyai pertumbuhan rendah.

3.4 Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah.

Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Tulungagung dengan memperhatikan sektor perekonomian studi sebagai daerah referensi. Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda.

Kontribusi	Laju Pertumbuhan
$si > s$	$si < s$
$ski > sk$	$ski < sk$

Table 1: Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Keterangan:

sk = Prosentase kontribusi sektor ke i terhadap PDRB provinsi.

s = Prosentase laju pertumbuhan sektor ke i di tingkat provinsi.

ski = Prosentase kontribusi sektor ke i terhadap PDRB kabupaten.

si = Prosentase laju pertumbuhan sektor i di tingkat kabupaten.

Adapun prosentase kontribusi dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{E_i}{E_j} \times 100$$

Dengan:

E_i = Pendapatan sektor i ; $i = 1, \dots, 17$

E_j = PDRB wilayah (wilayah studi dan wilayah referensi).

Sedangkan untuk prosentase laju pertumbuhan dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Laju Pertumbuhan} = \frac{E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1}}{E_{i,j,t-1}} \times 100$$

Dengan:

$E_{i,j,t}$: pendapatan sektor i di wilayah j pada tahun t

$E_{i,j,t-1}$: pendapatan sektor i di wilayah j pada tahun t-1

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Nilai Location Quotient dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu, sektor itu saja tidak dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, tetapi juga dapat dijadikan surplus di daerah lain. Hasil perhitungan Location Quotient Kabupaten Tulungagung selama 5 tahun terakhir (dari tahun 2016-2020) dapat dilihat pada tabel 2 :

Sektor yang mempunyai keunggulan basis yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar, reparasi mobil dan motor; informasi komunikasi; real estate; administrasi, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan dan jasa kesehatan.

4.2 Hasil Analisis Shift Share dengan Keunggulan Spesialisasi dan Kompetitif

Analisis shift share modifikasi Esteban Marquillas pada dasarnya dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang di Kabupaten Tulungagung dibanding dengan perkembangan ekonomi di Jawa Timur. Analisis ini guna melengkapi analisis LQ yang menunjukkan kemampuan sektor basis yang dimiliki oleh suatu daerah sehingga akan mempermudah daerah tersebut untuk mengembangkan potensi. Analisis shift share digunakan untuk melihat perubahan dan pergeseran pembangunan perekonomian Kabupaten Tulungagung dengan teknik membandingkan laju pertumbuhan kabupaten dengan provinsi dan melihat penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan itu dapat ditentukan keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada sektor.

Table 2: Hasil Perhitungan LQ di Kabupaten Tulungagung

No	Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	LQ	Kriteria
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan rata-rata	1.65	1.63	1.66	1.67	1.66	1.65	B
2	Pertambangan dan penggalian rata-rata	0.67	0.66	0.66	0.66	0.65	0.66	NB
3	Industri Pengolahan rata-rata	0.71	0.72	0.72	0.72	0.73	0.72	NB
4	Pengadaan listrik dan gas rata-rata	0.14	0.14	0.15	0.16	0.16	0.15	NB
5	Pengadaan air, p.sampah, limbah rata-rata	0.92	0.92	0.92	0.93	0.94	0.92	NB
6	Konstruksi rata-rata	0.97	0.98	0.99	1.0	0.98	0.98	NB
7	Perdagangan besar dan eceran rata-rata	1.18	1.19	1.19	1.19	1.16	1.18	B
8	Transportasi rata-rata	0.75	0.76	0.77	0.81	0.87	0.79	NB
9	Penyediaan akomodasi makan dan minum rata-rata	0.37	0.37	0.37	0.37	0.37	0.37	NB
10	Informasi dan komunikasi rata-rata	1.18	1.19	1.2	1.19	1.17	1.19	B
11	Jasa keuangan dan asuransi rata-rata	0.87	0.88	0.88	0.88	0.89	0.88	NB
12	Real estate rata-rata	1.24	1.27	1.28	1.29	1.28	1.27	B
13	Jasa perusahaan rata-rata	0.47	0.47	0.47	0.47	0.48	0.47	NB
14	Adm. Pem., pertahanan dan JSW rata-rata	1.45	1.47	1.46	0.46	1.43	1.45	B
15	Jasa pendidikan rata-rata	1.63	1.66	1.69	1.69	1.68	1.67	B
16	Jasa kesehatan rata-rata	1.67	1.69	1.69	1.7	1.7	1.69	B
17	Jasa lainnya rata-rata	0.93	0.93	0.94	0.94	0.94	0.94	NB

Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis shift share ditunjukkan pada tabel 3 :

Hasil analisis tabel 3 tahun 2016-2020 menunjukkan tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor Kabupaten Tulungagung ditandai dengan hasil yang positif. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif yang bernilai positif sebanyak 6 sektor sisanya bernilai negatif. Sedangkan pada sektor yang memiliki keunggulan spesialisasi yang bernilai positif yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; informasi dan komunikasi; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan serta jasa kesehatan. Jika ditarik kesimpulan nilai yang memiliki nilai yang positif sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi yaitu sektor, pertanian, kehutanan dan perikanan serta jasa pendidikan.

4.3 Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan Overlay

Pada analisis Location Quotient (LQ) berbeda dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dimana LQ menggunakan kriteria kontribusi yaitu untuk melihat seberapa besar kontribusi suatu kegiatan dalam wilayah studi (Kabupaten/Kota) dibandingkan dengan wilayah referensi (Provinsi). Sedangkan model rasio pertumbuhan (MRP) menggunakan kontribusi pertumbuhan yaitu melihat pertumbuhan dari suatu kegiatan, terutama melihat perbedaan pertumbuhan, baik dalam skala yang lebih luas (district preference) maupun dalam skala yang lebih kecil (district study), menurut Yusuf, 1999. Hasil perhitungan dari analisis MRP dapat dilihat pada tabel 4.

Analisis overlay digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dengan menggabungkan alat analisis LQ (kontribusi) dan MRP (pertumbuhan). Dengan hasil analisis kegiatan sektor di Kabupaten Tulungagung, deskripsi struktur ekonomi wilayah studi dapat ditentukan pada tabel analisis 4.

4.4 Analisis Tipologi Klassen

Metode tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan

Table 3: Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Rata-Rata Tahun 2016-2020 (Milyaran Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Efek Alokasi (Aij)	Spesialisasi (Eij - E'ij)	Competitive Advantage (rij - rin)
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	-3.939	1774.614	0.004
2	Pertambangan dan penggalian	11.321	-422.358	-0.03
3	Industri Pengolahan	-9.334	-2088.311	0.004
4	Pengadaan listrik dan gas	-2.075	-64.721	0.043
5	Pengadaan air, p.sampah, limbah	-0.003	-1.764	0.003
6	Konstruksi	0.011	-26.764	-0.005
7	Perdagangan besar dan eceran	-5.992	858.384	-0.007
8	Transportasi	-5.156	-171.578	0.03
9	Penyediaan ako. Dan makan minum	2.859	-840.155	-0.004
10	Informasi dan komunikasi	-1.978	272.603	-0.007
11	Jasa keuangan dan asuransi	-0.013	-75.884	-0.004
12	Real estate	0.319	115.934	-0.001
13	Jasa perusahaan	0.463	-103.109	-0.006
14	Adm. Pem., pertahanan dan JSW	-1.133	248.849	-0.007
15	Jasa pendidikan	3.431	433.066	0.009
16	Jasa kesehatan	-0.485	115.248	-0.006
17	Jasa lainnya	-0.01	-23.878	-0.001

pendapatan perkapita daerah. Hasil analisis tipologi kelas untuk wilayah Kabupaten Tulungagung adalah kuadran empat, sedangkan untuk tipologi sektoral ada dua sektor.

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Kelas pada tabel 5 untuk Kabupaten Tulungagung Sektor yang termasuk ke dalam kuadran I di Kabupaten Tulungagung yaitu sektor real estate dan jasa pendidikan.

4.5 Pembahasan

Keberhasilan pembangunan ekonomi tidak lepas dari kebijakan-kebijakan pemerintah berdasarkan data-data yang dikumpulkan dan dianalisis. Prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tulungagung tahun 2018-2023 pemerintah memiliki strategi peningkatan pembangunan infrastruktur yang berbasis pemerataan pembangunan dan pengembangan wilayah untuk mendorong pembangunan melalui sektor potensial yang ada di Kabupaten Tulungagung guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Melalui program pembangunan yang sudah disusun, diharapkan tidak ada ketimpangan dan menjadikan sektor-sektor di Kabupaten Tulungagung lebih potensial.

Dapat disimpulkan dengan pembobotan nilai bahwa sektor unggulan dan potensial yang perlu mendapat prioritas pembangunan dari 5 alat analisis di atas adalah pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; informasi dan komunikasi; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan serta jasa kesehatan.

Kabupaten Tulungagung untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki spesialisasi dan berdaya saing yang mampu mengeksport barang hasil produksi ke daerah lain seperti hasil pertanian padi, jagung serta tanaman pangan lainnya dari hasil pertanian ini padi dan jagung merupakan subsektor yang banyak diekspor ke luar daerah. Hasil dari kehutanan berupa kayu jati, sengon, mahoni dll dari daerah pegunungan seperti Kalidawir, Tanggung Gunung, Sendang serta pagerwojo hasil dari tanaman hutan dijadikan bahan mebel (furniture) dan bahan kertas yang akan diekspor keluar daerah pula. Hasil dari peternakan yaitu ternak unggas baik telur ataupun daging yang dihasilkan dari peternakan daerah yang banyak dijumpai di kecamatan Rejotangan, Pakel dan Nguntur untuk ternak sapi banyak dijumpai di Kecamatan Sendang dan Rejotangan untuk penghasil susu. Sedangkan untuk perikanan banyak dijumpai di pesisir selatan Tulungagung

Table 4: Hasil Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Tulungagung di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020

No	Lapangan Usaha	A	B	C	D	Kuadran
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	0.59	0.8	17.83	10.78	2
2	Pertambangan dan penggalian	0.69	4.27	3.46	5.22	4
3	Industri Pengolahan	4.97	4.29	21.52	29.79	3
4	Pengadaan listrik dan gas	3.21	0	0.04	0.29	3
5	Pengadaan air, p.sampah, limbah	5.27	5.11	0.09	0.1	3
6	Konstruksi	3.8	4.33	9.07	9.21	4
7	Perdagangan besar dan eceran	3.06	3.7	21.72	18.38	2
8	Transportasi	5.37	2.3	2.28	2.9	3
9	Penyediaan ako. dan makan minum	4.19	4.54	1.99	5.35	4
10	Informasi dan komunikasi	7.06	7.69	7.03	5.93	2
11	Jasa keuangan dan asuransi	3.61	3.63	2.26	2.57	4
12	Real estate	5.44	5.07	2.22	1.74	1
13	Jasa perusahaan	2.95	3.46	0.37	0.78	4
14	Adm. Pem., pertahanan dan JSW	2.5	2.9	3.16	2.18	2
15	Jasa pendidikan	6.35	5.32	4.48	2.68	1
16	Jasa kesehatan	6.55	7	1.16	0.69	2
17	Jasa lainnya	1.37	1.34	1.31	1.4	3

Catatan: A=Laju Pertumbuhan (Kabupaten); B= Laju Pertumbuhan (Provinsi); C=Nilai Kontribusi (Kabupaten); D=Nilai Kontribusi (Provinsi)

yaitu Besuki, Tanggung Gunung dan Kalidawir dan untuk budidaya perikanan hias atau pun untuk konsumsi air tawar di Kecamatan Sumbergempol dan Boyolangu ikan hias sendiri akan diekspor keluar daerah seperti Bali, Jakarta, Yogyakarta dll dan untuk ikan konsumsi kebanyakan akan dikirim ke daerah barat.

Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan motor di Kabupaten Tulungagung bergerak sebagai daerah hinterland dari wilayah Kediri menurut Basito et al Tulungagung tidak memiliki keunggulan baik dari segi kemampuan basis wilayah, daya saing, keuntungan lokasional, pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita, ketersediaan fasilitas pelayanan dan kekuatan interaksi antar wilayah tetapi sektor ini memiliki spesialisasi Tulungagung sendiri yang memiliki potensi unggulan pada sektor perdagangan. Perdagangan yang mampu dipasarkan hingga luar daerah adalah industri batu marmer, industri kerajinan sapu dan keset, industri tali tampar, industri konveksi, industri makanan ringan, industri kertas serta industri rokok. Tulungagung hanya kebanyakan sebagai distributor sedangkan untuk reparasi mobil dan motor ada beberapa dealer atau bengkel yang besar tetapi sebagai mekanik dan penjual sparepart bukan pembuat bahan utama kendaraan.

Sektor informasi dan komunikasi merupakan peran penting sebagai penunjang aktivitas di setiap bidang ekonomi serta era globalisasi peran sektor ini sangat vital dan menjadi indikator kemajuan bangsa terutama telekomunikasi. Pertumbuhan sektor ini tidak lepas dari upaya peningkatan fasilitas dan kecepatan layanan yang terus dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi seperti pengembangan jaringan fiber optic. Dengan meningkatnya penggunaan internet semakin banyak inovasi yang dilakukan seperti halnya untuk transaksi online, digital marketing, pendidikan, kesehatan, hiburan dll berpengaruh dan menjadi kontribusi terhadap pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi.

Sektor real estate adalah penjualan properti yang di dalamnya ada keterkaitan dengan perumahan atau bangunan komersial. Sesuai dengan target yang diharapkan penjualan perumahan atau hunian kategori kelas menengah ke atas maupun menengah ke bawah, untuk menengah ke bawah banyak peminatnya karena adanya proyek rumah bersubsidi. Pertumbuhan sektor ini tidak lepas dari perusahaan konstruksi bangunan dan sipil dengan melakukan inovasi model bangunan minimalis dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat dan tidak hanya itu ada KPR subsidi dari pemerintah berupa bantuan keringanan biaya uang muka atau pun suku bunga. Seiring berjalannya waktu semakin banyak pula yang ingin berinvestasi dengan properti dapat berupa tanah, bangunan (pe-

rumahan), ruko karena setiap tahun harga akan berubah ini dipicu oleh faktor jumlah penduduk yang sudah mencapai 1.043.182 jiwa pada tahun 2020 yang dimana setiap tahun mengalami kenaikan, jumlah penduduk usia produktif lebih banyak, dan program pemerintah bernama MP3EI (Master Plan Percepatan dan Pengembangan Ekonomi Indonesia) intinya mengejar ketertinggalan infrastruktur nasional yang melibatkan perusahaan property dan konstruksi. Dari jumlah penduduk yang banyak akan membutuhkan tempat tinggal sesuai dengan jumlah kebutuhan rumah sesuai dengan karakteristik kepemilikan dan kepenghunian berdasarkan konsep backlog. Kontribusi dari perusahaan tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kontribusi terhadap PDRB daerah.

Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Tulungagung Semakin besar PDRB daerah maka semakin besar peran sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib terutama terkait dengan pengeluaran wajib daerah yaitu gaji pegawai, infrastruktur dll. Pemerintah mengupayakan kegiatan atau program yang dapat meningkatkan pendapatan daerah salah satunya berupa pajak daerah. Administrasi pemerintah juga berkaitan dengan perundang-undangan dan penerjemahan hukum yang berpengaruh terhadap pengadilan dan peraturannya. Tidak hanya itu saja administrasi ini juga memberikan kemudahan dalam melakukan izin usaha yang mampu memberikan dampak terhadap pendapatan daerah.

Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan jasa pendidikan adalah infrastruktur, sarana prasarana sekolah, kualitas para pengajar serta kemampuan sumber daya manusia yang sesuai dengan penjurusan sekolah dengan kebutuhan industri. Perekonomian Kabupaten Tulungagung memiliki jasa pendidikan sekolah baik formal maupun non formal dan perguruan tinggi menunjukkan semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk bersekolah atau melek pendidikan. Selain itu terdapat perguruan tinggi yang besar yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang dapat mendatangkan mahasiswa, mahasiswi serta tenaga pengajar dari luar daerah mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan daerah. Sektor yang terakhir yang menjadi peran penting yaitu jasa kesehatan mempunyai fasilitas kesehatan berupa tenaga medis, sarana prasarana kesehatan dan tenaga medis dapat membantu meningkatkan angka harapan hidup penduduk, hal ini merupakan keberhasilan dalam pembangunan di bidang kesehatan. Sarana prasarana kesehatan yang disediakan ternyata kurang dimanfaatkan oleh masyarakat karena kurangnya informasi keberadaan sarana ataupun masalah biaya, peningkatan kesehatan masyarakat

hanya dapat dilakukan dengan tindakan nyata.

Adapun sektor lain selain sektor unggulan yang dapat memacu pengembangan wilayah untuk pembangunan adalah sektor industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; transportasi; informasi dan komunikasi serta jasa kesehatan dalam dokumen RPJMD. Sektor-sektor pengembangan potensi ini diamanatkan untuk pemerintah daerah agar mempercepat terwujudnya daya saing daerah, yang harus didukung pula oleh anggaran pemerintah. Jika pemerintah mampu fokus pada pengembangan sektor potensial maka, kemungkinan besar pemerintah dapat meningkatkan pertumbuhan daerahnya. Akan tetapi, pemerintah tidak boleh mengabaikan sektor yang non potensial karena pemerintah juga perlu memperhatikan dan mengembangkan suatu sektor dapat mempengaruhi perkembangan sektor lain. Oleh karena itu, pemerintah sebagai stakeholder harus mampu merencanakan pembangunan yang dapat mensinergikan semua sektor agar memberikan keuntungan maksimal dimasa yang akan datang dan harus tetap memperhatikan sektor lain yang kurang unggulan namun berpotensi untuk dikembangkan.

5 SIMPULAN

Menurut Stimson et.al (2006), analisis LQ mempunyai tujuan untuk menyandingkan besarnya kontribusi sebuah sektor atau industri di sebuah daerah kepada besarnya kontribusi sektor atau industri tersebut di area referensi (daerah yang lebih besar). Shift share merupakan teknik analisis untuk mengetahui kinerja perkembangan sektor dengan melakukan perbandingan laju pertumbuhan wilayah, menunjukkan adanya penyimpangan dari perbandingan tersebut, dan menemukan adanya pergeseran (shift) hasil pembangunan suatu wilayah atau daerah dengan nasional (Soepono,1993). Metode ini menggunakan pengisolasian faktor yang menyebabkan perubahan struktur dari satu ke yang lain dalam kurun waktu tertentu (Tarigan,2004:79). Shift share mengkaji apakah sebuah sektor di wilayah berubah cepat apakah sinkron bersama wilayah tersebut. Alat penjabaran ini memakai perkembangan tahun mula penjabaran dan tahun akhir penjabaran dari wilayah dan nasional. Berdasarkan penelitian sektor potensial dan pengembangan di Kabupaten Tulungagung dapat disimpulkan bahwa hasil dari 17 sektor apabila digabungkan sektor yang dominan dan potensial untuk dikembangkan dan diprioritaskan pembangunannya yaitu: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil

dan motor; informasi dan komunikasi; real estate; administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan serta jasa kesehatan. Dari tujuh sektor inilah yang memberikan nilai positif dan harus menjadi prioritas dalam hal pengembangan.

REFERENSI

Muta'ali, Luthfi. 2014. *Perencanaan Pengembangan Wilayah Berbasis Pengurangan Resiko Bencana*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. 2007. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 2 Tahun 2006. Diunduh dari https://jdih.go.id/files/66/PERDA.NOMOR_2_.TAHUN_2006_.TENTANG_RENCANA_TATA_RUANG_WILAYAH_PROPINSI_JAWA_TIMUR_.pdf. Pada Tanggal 3 Maret 2022.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012. Diunduh dari https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perprop_20.pdf.

Rustiadi, E., S. Sunsun, dan Panuju, Dyah R. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press.

Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Yusuf, M. 1999. Model Rasio Pertumbuhan (MPR) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota, Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. 47 (2): 105-233.